



## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PASIEN SKIZOFRENIA BERAT: STUDI KASUS PRAGMATIK KOGNITIF

Azaina Farah Sabrina<sup>1\*</sup>, Elvi Citraresmana<sup>2</sup>, Wagati<sup>3</sup>

[azaina18001@mail.unpad.ac.id](mailto:azaina18001@mail.unpad.ac.id)\*

Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Sumedang, Universitas Padjadjaran<sup>1,2,3</sup>

DOI: [10.29408/sbs.v6i2.19381](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.19381)

OrcID: <https://orcid.org/0000-0002-5653-5050>

Submitted, 2023-06-21; Revised, 2023-07-01; Accepted 2023-07-12

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam tindak tutur proses inferensial pada pasien skizofrenia kategori berat di Yayasan Jamrud Biru. Pengidap skizofrenia memiliki gejala waham dan halusinasi yang membuat tuturan mereka terdengar berbeda dari orang normal. Isi tuturan turut didukung oleh gejala *flight of ideas* yang membuat mereka menyampaikan kata-kata dengan makna yang tidak berhubungan dan topik melompat-lompat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Peneliti memanfaatkan dua teori besar yang terkait dengan tuturan dan pelanggaran prinsip kerja sama mengacu pada Grice (1975). Terkait gejala waham dan halusinasi yang diamati dari tuturan, digunakan teori tindak tutur proses inferensial sejalan dengan pemahaman pragmatik kognitif (Bara dan Bucciarelli, 1998). Subjek penelitian ini adalah pasien skizofrenia kategori berat, sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan yang diproduksi oleh pasien skizofrenia kategori berat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat dan rekam, serta metode analisis data dengan menggunakan metode padan pragmatis. Melalui data, peneliti menemukan bahwa pasien skizofrenia berat lebih sering melanggar prinsip kerja sama ketika konseling dengan pekerja sosial dibanding dengan psikiater. Hal ini terjadi karena durasi konseling yang lebih panjang dan pertanyaan yang lebih beragam dari pekerja sosial dibanding dari psikiater. Makin lama waktu konseling, makin besar peluang pasien skizofrenia berat melakukan pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun prinsip kerja sama yang dominan dilanggar adalah maksim kuantitas dan relevansi, sedangkan tindak tutur proses inferensial yang dominan digunakan adalah tindak tutur langsung.

**Kata kunci:** Pragmatik Kognitif, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Skizofrenia Kategori Berat, Tindak Tutur Proses Inferensial

### Abstract

This study aims to analyze violations of cooperative principle in inferential process speech act in schizophrenic patients severe category at the Jamrud Biru Foundation. People with schizophrenia have symptoms of delusions and hallucinations that make their speech sound different from normal people. The content of the speech is also supported by the phenomenon of flight of ideas which makes them convey words with meanings that are not related and topics jumping around. This research uses a descriptive case study approach. The researcher utilizes two major theories related to speech and cooperative principle violations referring to Grice (1975). Regarding the symptoms of delusions and hallucinations that are observed from speech, the theory of inferential process speech acts is used in line with cognitive pragmatic understanding (Bara and Bucciarelli, 1998). The subjects of this study were schizophrenic patients in the severe category, while the objects of this study were speech produced by schizophrenic patients in the severe category. The method used in data collection is the listening method using note-taking and recording techniques, as well as the data analysis method using the pragmatic equivalent method. Through the data, researchers found that patients with severe schizophrenia more often violated the cooperative principle when counseling with social workers than with psychiatrists. This happens because the duration of counseling is longer and the questions are more varied from social workers than from psychiatrists. The longer the counseling time, the greater the chance for severe



schizophrenic patients to violate the cooperative principle. The cooperative principle that is dominantly violated is the maxim of quantity and relevance, while the dominant inferential process speech act is direct speech act.

**Keywords:** Cognitive Pragmatics, Violation of Cooperation Principles, Severe Schizophrenia, Inferential Process Speech Acts

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Sistem lambang bunyi ini berperan begitu esensial sebagai perantara dari satu manusia ke manusia lain. Artinya, bahasa berfungsi menjadi alat komunikasi antarmanusia, baik itu satu, dua, atau banyak arah. Komunikasi pasti dibutuhkan sebagai wadah dari ekspresi bahasa, sebab hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupannya (Wulandari, Kusri, and Ikhtiar 2020). Dua manusia normal (tidak mengidap penyakit tertentu) sangat memungkinkan untuk bisa menjalani komunikasi dengan baik sebab pengetahuan dan kemampuan berbahasanya boleh jadi memenuhi standar. Namun, perlu diketahui bahwa terdapat keadaan tertentu yang membuat seorang manusia tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik karena gangguan atau penyakit yang dialaminya. Gangguan pola pikir merupakan salah satu di antaranya. Gangguan pola pikir biasanya terjadi pada orang-orang yang memiliki gangguan jiwa. Gangguan jiwa merupakan ketimpangan kondisi kesehatan individu yang dapat diidentifikasi melalui adanya gangguan pola pikir, perasaan (*mood*), kemampuan komunikatif, dan kesanggupan melakukan aktivitas keseharian (Satrio dalam Cressela, 2020)

Salah satu gangguan pola pikir dengan penderita terbanyak adalah skizofrenia. Pada 2018, di Indonesia, penderita skizofrenia mencapai presentase 6,7% permil Rumah Tangga. Seorang penderita dapat dikatakan skizofrenia apabila sudah mengalami gejala-gejalanya selama enam bulan atau lebih. Gejala skizofrenia yang paling umum dan menjadi yang pasti akan dialami penderitanya adalah gejala halusinasi dan waham (delusi). Penderita yang mengalami halusinasi akan mendengar, mencium, melihat, mengecap, atau meraba sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Hal ini dapat membuat pengidap mengalami paranoid atau ketakutan berlebih. Gejala waham menjadikan pengidap terus mempertahankan dalam meyakini sesuatu yang salah berdasarkan simpulan yang keliru mengenai realitas eksternal (Victoryna, Wardani, and Fauziah 2020). Keyakinan yang salah mengenai adanya



sesuatu, padahal tidak ada, serta keyakinan internal dalam dirinya ini akan terus terlibat pada penggunaan kata dan kalimat dalam tuturannya. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor tuturan pengidap skizofrenia terdengar berbeda dari tuturan orang normal.

Umumnya, jika membicarakan skizofrenia, masyarakat awam hanya mengenalnya sebagai “orang gila” yang senang berbincang dengan diri sendiri atau tidak *nyambung* ketika diajak berbicara. Namun, tidak banyak yang memahami bahwa terdapat kekhasan pada tuturan pengidap skizofrenia, terutama jika berada dalam pengawasan atau perawatan tenaga ahli. Kekhasan tersebut disebabkan oleh pemicu tertentu yang dapat menjadi perhatian lebih bagi *caregiver* pasien skizofrenia ini. Lebih dalam lagi, faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran pada tuturan pasien skizofrenia kategori berat ini dapat menjadi catatan atau masukan bagi para konselor dari segi keahsaannya. Oleh sebab itu, penelitian interdisipliner antara psikologi dan linguistik dalam ranah pragmatik kognitif ini menantang untuk penulis lakukan karena belum pernah ada penelitian serupa sebelumnya. Ujaran yang diproduksi oleh orang dengan gangguan mental ini dapat dianalisis berdasarkan pragmatik dan pragmatik kognitif. Pragmatik dapat dilihat menggunakan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja samanya, sedangkan pragmatik kognitifnya dapat dilihat menggunakan teori pikiran yang memperhitungkan leksikon mental melalui tindak tutur pasien skizofrenia.

Pengidap skizofrenia, yang tuturannya dapat digali lebih dalam, dapat ditemukan di beberapa tempat, salah satunya yayasan ODGJ. Yayasan, sebagai tempat rehabilitasi, memiliki metode yang berbeda dengan rumah sakit jiwa. Salah satu yayasan dengan pasien skizofrenia cukup banyak adalah Yayasan Jamrud Biru. Yayasan ini berlokasi di Kota Bekasi, Jawa Barat. Metode yang digunakan untuk membantu proses penyembuhan para pasiennya memanfaatkan berbagai cara, seperti konseling dengan pekerja sosial tersertifikasi, konseling dengan psikiater, metode agama, metode alam, dan sebagainya. Perbedaan tersebut turut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dampak yang dihasilkan pada tuturan pasien skizofrenianya. Selain mengenai metode, yayasan juga memiliki indikator berbeda dengan rumah sakit jiwa untuk menentukan tingkat berat atau ringannya pasien skizofrenia. Perbedaan yang cukup terlihat dari ketiga kategori tersebut adalah cara mereka dalam bertutur. Pasien skizofrenia kategori berat masih sangat terpengaruh oleh halusinasi dan wahamnya, pasien skizofrenia kategori sedang sudah mampu membedakan realitas, tetapi masih terjebak dalam



halusinasi dan wahamnya, serta pasien skizofrenia kategori ringan yang cenderung sudah tidak berhalusinasi dan memiliki waham lagi, tetapi belum sepenuhnya sembuh.

Tuturan oleh pasien skizofrenia kategori berat diasumsikan paling terlihat berbeda dengan tuturan manusia normal karena halusinasi dan waham yang dialaminya masih sangat berat. Selain itu, pengaruh dari gejala skizofrenia tersebut juga membuat pasien skizofrenia kategori berat cenderung melanggar prinsip kerja sama ketika berbincang dengan mitra tutur. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama pasien skizofrenia kategori berat yang dirawat inap di Yayasan Jamrud Biru sebagai studi kasus melalui kajian pragmatik kognitif.

### KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dan pragmatik kognitif sebagai pijakan utamanya. Pragmatik merupakan kajian yang menganalisis satuan-satuan bahasa dalam penggunaannya oleh seorang penutur saat sedang berkomunikasi. Yule (2014) berpendapat bahwa usaha mengungkapkan diri seseorang dilakukan dengan tidak hanya menghasilkan kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja dalam sebuah tuturan, tetapi penutur, melalui ujarannya, juga menunjukkan tindakan-tindakan tertentu. Pragmatik memiliki beberapa aspek dalam kajiannya, tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan kajian prinsip kerja sama cetusan Grice (1975).

Ketika sebuah percakapan terjadi antara dua orang atau lebih, dibutuhkan pedoman yang harus dipatuhi oleh para penutur agar maksud dari sebuah tuturan dapat ditangkap sepenuhnya sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Pedoman tersebut yang dimaksudkan sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principle*) (Septiani and Sandi 2020). Oleh karena itu, Grice membagi prinsip kerja sama menjadi empat maksim, yaitu: (1) maksim kuantitas yang menghendaki penutur untuk berkontribusi secukupnya secara informatif dalam sebuah percakapan dan melarang memberikan informasi lebih dari porsinya sebab akan membuat arah percakapan menjadi tidak menentu (Grice dalam Rahardi (2005)), (2) maksim kualitas yang menghendaki penutur untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan fakta yang nyata atau tuturannya merupakan sebuah kebenaran. Dalam maksim ini, peserta tutur dilarang untuk menyampaikan perkataan dusta atau tidak benar adanya, (3) maksim relevansi yang menghendaki setiap peserta tutur untuk mengatakan hal yang berhubungan dengan tujuan atau topik pembicaraan dalam berkomunikasi. Kontribusi yang relevan dibutuhkan oleh setiap penutur untuk



mencapai maksud percakapan, serta (4) maksim cara yang memiliki konsep peserta tutur hendaknya menyampaikan kontribusi yang pasti, langsung, tidak kabur, jelas, dan tidak ambigu atau bertele-tele.

Pragmatik Kognitif berfokus pada proses kognitif yang mendasari pemahaman tindak tutur linguistik (Francesca Bosco 2006). Bara (dalam Bruno G. Bara, 2010) memaparkan bahwa pragmatik kognitif merupakan studi tentang keadaan mental orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Aspek kognitif pada Pragmatik Kognitif dapat dilihat melalui Teori Pikiran (*Theory of Mind*) yang menggambarkan kemampuan kognitif untuk mengaitkan kondisi mental, baik dengan pikiran sendiri maupun pikiran orang lain (Cummings 2013). Teori Pikiran dapat dikaji melalui leksikon mental yang terdapat dalam bahasa untuk melihat kognisi penuturnya. Bara dan Bucciarelli (dalam Francesca Bosco, 2006) mengusulkan konsep tindak tutur yang mengikuti prinsip teori Kognitif Pragmatik, yaitu dengan meninggalkan perbedaan antara tindak tutur langsung dan tidak langsung, serta mengadopsi cara yang baru berdasarkan proses inferensial yang berbeda yang mendasari pemahaman agen komunikasi antara tindak komunikatif yang sederhana dan kompleks. Proses inferensial tersebut membagi tindak tutur menjadi (1) tindak tutur komunikatif standar, yaitu (a) tindak tutur sederhana, yang terbagi atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung konvensional (isi tuturan langsung merujuk pada maksud komunikasi), dan (b) tindak tutur kompleks, yakni tindak tutur tidak langsung nonkonvensional, serta (2) tindak tutur tidak baku, yaitu ironi dan penipuan. Pada penelitian ini, tindak tutur tidak baku yang digunakan adalah tindak tutur ironi sebab defisit kognitif pasien skizofrenia kategori berat membuat mereka cenderung mengatakan hal yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi, tetapi tanpa unsur kesengajaan sebagaimana tindak penipuan.

Penelitian mengenai pasien skizofrenia sudah beberapa kali dilakukan, tetapi dengan pijakan teori, serta subjek dan objek yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan menjadi referensi dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah Gustianingsih (Gustianingsih 2017) yang berjudul “Emosi Negatif dan Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Kualitas dalam Tuturan Bahasa Indonesia pada Penderita Skizofrenia Tipe Residual dengan Gejala Anhedonia” yang berfokus pada pelanggaran maksim relevansi dan kualitas karena gangguan berpikir yang dialami oleh penderita, lalu artikel ilmiah berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Penderita Skizofrenia: Kajian Pragmatik” oleh Tarigan, dkk. (Tarigan, Habeahan, and Sauhenda 2021) yang meneliti lima pasien skizofrenia pada sebuah Rumah Sakit Jiwa hingga ditemukan bahwa maksim-maksim yang dilanggar diakibatkan oleh



keterbatasan yang para pasien alami sehingga tidak mengerti dengan permasalahan yang sedang dibicarakan, serta artikel ilmiah Al-Mubarrok, dkk. (Al-Mubarrok, Machdalena, and Fachrullah 2021) yang berjudul “Kemampuan Berbahasa dalam Praktik Berbicara pada Pengidap Skizofrenia” yang menggunakan pendekatan psikolinguistik dan fonologi sehingga ditemukan kekhasan cara pasien skizofrenia memproduksi ujaran akibat penurunan daya konsentrasi.

Kebaruan pada penelitian ini ditunjukkan melalui studi kasus terhadap objek pasien skizofrenia kategori berat yang sedang menjalani rawat inap di yayasan. Terdapat penelitian terdahulu yang memang menggunakan objek pasien skizofrenia rawat inap, tetapi rawat inap di rumah sakit jiwa yang tidak memiliki metode sebagaimana rawat inap di yayasan sehingga hasil penelitiannya pun berbeda. Perbedaan lainnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik kognitif yang mengulik pelanggaran prinsip kerja sama seorang pasien skizofrenia kategori berat sekaligus menganalisis leksikon mental yang dimilikinya. Selain itu, dipertimbangkan pula faktor-faktor eksternal penyebab pelanggaran yang dilakukan dan kosakata-kosakata yang kerap diucapkan oleh pasien. Hal ini dapat menjadi catatan ke depannya untuk para konselor atau *caregiver* pasien dari segi keahliannya.

### METODE

Penelitian ini berjenis studi kasus deskriptif. Studi kasus merupakan rangkaian aktivitas ilmiah yang dilaksanakan secara mendalam, mendetail, dan optimal guna mendapat pengetahuan yang mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan kegiatan pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi (Mudjia Rahardjo 2017). Metode deskriptif merupakan cara kerja yang dilandaskan oleh fakta atau fenomena yang memang terjadi secara empiris dalam kehidupan masyarakat sebagai penutur bahasa (Rahmadi 2011). Hasil dari penelitian ini dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau perian yang bersifat memaparkan fenomena apa adanya tanpa menghiraukan nilai benar atau salah dalam penggunaan bahasa penuturnya (Sudaryanto 1986). Pada penelitian ini, data diambil menggunakan metode simak. Metode simak di penelitian ini dilakukan dengan menyimak tuturan pasien skizofrenia kategori berat sebagai data primer, dan menyimak tuturan atau keterangan dari para pengurus dan psikiater yayasan sebagai data sekunder. Sebagai teknik dasar, peneliti melakukan teknik sadap. Pada penelitian ini, penulis menyadap bahasa sebagai objek dengan cara mencermati tuturan pasien skizofrenia kategori berat ketika sedang menjalani konseling dengan pekerja sosial dan psikiater. Pada



tahap selanjutnya, peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), sebab peneliti tidak berpartisipasi atau terlibat langsung dalam pembicaraan atau perbincangan dengan objek, melalui pengamatan sesi konseling pasien dengan pekerja sosial, serta sesi konseling pasien dengan psikiater dari awal hingga akhir. Pada teknik lanjutan, terdapat teknik rekam yang dilakukan bersamaan dengan teknik SBLC, yaitu dengan melakukan perekaman memanfaatkan alat perekam berupa aplikasi Voice Memos pada gawai peneliti untuk merekam sesi konseling pasien skizofrenia kategori berat dengan pekerja sosial dan psikiater. Seluruh sesi konseling dilakukan secara langsung atau tatap muka (*face-to-face*) di ruang khusus konseling sehingga distraksi bagi pasien akan terminimalisasi. Teknik selanjutnya adalah teknik catat, yaitu dengan mentranskripsi hasil rekaman. Transkripsi dilakukan dengan mendengarkan rekaman secara keseluruhan seraya menuangkannya menjadi teks di *software* Microsoft Word pada laptop peneliti agar dapat terjamin keawetan datanya.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan, yang menurut Sudaryanto (Sudaryanto 1988), berarti metode yang identitas satuan-satuan bahasanya ditentukan berdasarkan kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau kesamaan dengan alat penentu yang berkaitan, yang sekaligus menjadi pembakunya. Berdasarkan alat penentunya, metode padan dibagi menjadi beberapa jenis. Dalam penelitian ini, digunakan metode padan pragmatis, yakni yang alat penentunya adalah mitra wicara. Metode padan pragmatis adalah cara yang digunakan untuk menemukan satuan kebahasaan berdasarkan reaksi lawan tutur saat satuan tersebut tengah diucapkan oleh seorang penutur (Sudaryanto 2015). Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal, yaitu melalui uraian singkat berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam jenis-jenis tindak tutur proses inferensial.

## PEMBAHASAN

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data disajikan menjadi tiga kategori utama, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama pasien skizofrenia kategori berat ketika konseling dengan pekerja sosial, pelanggaran prinsip kerja sama pasien skizofrenia rawat berat ketika konseling dengan psikiater, serta implikasi pragmatik kognitifnya. Data-data tersebut akan dikaji pada pembahasan berikut ini.

## 1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pasien Skizofrenia Kategori Berat saat Konseling dengan Pekerja Sosial

Konseling dengan pekerja sosial dilaksanakan selama 12 menit 37 detik dengan pertanyaan kurang lebih berjumlah 61. Ditemukan sebanyak 47 data berupa tuturan pasien skizofrenia kategori berat yang terindikasi melanggar prinsip kerja sama ketika mengikuti konseling dengan pekerja sosial. Maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Data-data tersebut termasuk dalam tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung konvensional, tindak tutur tidak langsung nonkonvensional, dan tindak tutur ironi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

### Data 1

PH: “Berapa kali baca buku itu setiap hari?”

RF: “Enggak, kalau saya, sih, ada yang penting menurut saya, sama tentang yang emang kepeke di kehidupan sehari-hari itu saya suka baca ulang. Ada banyak pelajaran-pelajaran...”

[Konteks: Percakapan terjadi antara PH sebagai peksos dan RF sebagai pasien skizofrenia pada sesi konseling pasien dengan pekerja sosial. PH menanyakan berapa kali R membaca buku-buku yang ia punya, terutama yang menjadi acuan R dalam menjawab pertanyaan PH, dalam satu hari.]

Data 1 termasuk dalam kategori **pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas** oleh pasien skizofrenia kategori berat rawat inap di Yayasan Jamrud Biru dalam tindak tutur sederhana jenis tindak tutur langsung. Melanggar maksim kuantitas karena respons yang diberikan oleh RF kurang yang dibutuhkan oleh PH. RF menjawab dengan menjelaskan bahwa ia kerap mengulang-ulang bacaan jika ia merasa ada hal penting untuk dipelajari di dalamnya. Namun, respons yang dibutuhkan oleh PH adalah berupa angka, seperti satu kali atau dua kali sehari. Tuturan yang diujarkan oleh pasien masuk ke dalam **tindak tutur sederhana jenis tindak tutur langsung** karena kalimatnya berbentuk deklaratif dengan fungsi menyatakan, yaitu bahwa ia membaca buku berulang-ulang. Pelanggaran yang dilakukan oleh pasien pada percakapan di atas terjadi ketika PH dan RF berbicara mengenai diri pasien.

### Data 2

PH: “Oh, gitu. Persoalannya seperti, kenapa RF ditaro di sini?”

RF: “Iya. Tentang dunia kerja, apakah bermasalah di kehidupan sehari-hari, apakah bermasalah di kesehatan, apakah bermasalah, apakah saya kriminalis—apakah saya krimi...”

PH: “Kriminalitas.”

RF: “Kriminalisasi. Ada fleksibel aja.”

[Konteks: Percakapan terjadi antara PH sebagai peksos dan RF sebagai pasien skizofrenia pada sesi konseling pasien dengan pekerja sosial. PH bertanya mengenai alasan RF ditempatkan di yayasan menurut kacamata sang ibu.]

Data 2 termasuk dalam kategori **pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi** oleh pasien skizofrenia kategori berat rawat inap di Yayasan Jamrud Biru dalam tindak tutur sederhana jenis tindak tutur tidak langsung konvensional. Melanggar maksim relevansi karena respons RF tidak berhubungan dengan pertanyaan PH. PH menanyakan alasan RF *ditaro* atau dikirim keluarga ke yayasan, terutama dari kacamata sang ibu sebagaimana dialog sebelumnya. RF memberikan respons yang tidak relevan dengan yang ditanyakan oleh PH, termasuk penggunaan katanya yang melompat-lompat sehingga tidak berhubungan satu sama lain dan membentuk kalimat yang padu maknanya. RF menuturkan *dari dunia kerja*, ke *kehidupan sehari-hari*, lalu *kesehatan*, *bermasalah*, dan *kriminalis*. Selain itu, RF sudah tepat menggunakan kata “kriminalis”, apabila yang ia maksud memang merujuk pada dirinya dianggap sebagai orang yang melakukan kejahatan, lalu ketika PH menganjurkan kata “kriminalitas”, RF merespons dengan “*kriminalisasi*”, serta “*Ada fleksibel aja.*” yang keduanya justru tidak tepat, tidak saling berhubungan, dan tidak relevan dengan konteks yang tengah dibicarakan. Seharusnya, agar tidak melanggar maksim relevansi, RF menjawab karena menurut sang ibu, ia tengah mengidap gangguan jiwa, jadi harus *ditaro* di yayasan tersebut.

Tuturan yang diujarkan oleh pasien masuk ke dalam **tindak tutur sederhana jenis tindak tutur tidak langsung konvensional** karena terdapat kalimat yang berbentuk interogatif dengan fungsi menyatakan, yaitu meskipun menggunakan kata tanya *apakah*, RF sebenarnya ingin menjelaskan bahwa ia tidak bermasalah pada keseharian dan kesehatannya, serta tidak melakukan tindak kejahatan. Pelanggaran yang dilakukan oleh pasien pada percakapan di atas terjadi ketika PH dan RF berbicara mengenai diri pasien.

Data 3

PH: “Tapi, ketika RF ngerasa dunia RF itu baik banget, ngerasa bener banget, ada, gak, merasa dari keluarga itu gak baik? Gimana menurut RF?”

RF: “Tapi, gak dijelasin. Ada, pernah tentang permasalahan itu pernah. Tapi, penjelasannya gak ada. Maunya, menurut gua, lu gak bener. Begitu. Gak boleh seperti itu. Ehehe. Harus adil.”

[Konteks: Percakapan terjadi antara PH sebagai peksos dan RF sebagai pasien skizofrenia pada sesi konseling pasien dengan pekerja sosial. PH bertanya mengenai tanggapan RF jika dirinya sedang merasa benar ketika berpendapat atau berargumen, tetapi keluarganya justru sebaliknya, yaitu menilai ia tidak benar.]

Data 3 termasuk dalam kategori **pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara** oleh pasien skizofrenia kategori berat rawat inap di Yayasan Jamrud Biru dalam tindak tutur kompleks atau tindak tutur tidak langsung nonkonvensional. Melanggar maksim cara karena respons RF bertele-tele dengan makna ambigu. PH menanyakan tanggapan RF apabila RF merasa dirinya benar ketika berargumen dengan keluarganya, tetapi keluarganya menilai ia sebaliknya. RF lalu merespons dengan mengatakan, “*Tapi, gak dijelasin. Ada, pernah tentang permasalahan itu pernah. Tapi, penjelasannya gak ada. Maunya, menurut gua, lu gak bener. Begitu. Gak boleh seperti itu. Ehehe. Harus adil.*” Tuturan RF berisikan informasi yang tidak terstruktur sehingga sulit untuk dipahami. Penggunaan diksi “permasalahan” dan “penjelasan” dalam tuturan RF tidak dijelaskan lebih detail olehnya sehingga menimbulkan makna yang taksa. Seharusnya, jika memang hal yang ditanyakan oleh PH pernah terjadi dalam lingkup keluarga RF, RF merespons dengan memberikan penjelasan terperinci, seperti menceritakan contoh kejadian dan sebagainya, agar tidak melanggar maksim cara.

Tuturan yang diujarkan oleh pasien masuk ke dalam **tindak tutur kompleks atau tindak tutur tidak langsung nonkonvensional** karena terdapat kalimat yang berbentuk deklaratif dengan fungsi memerintah, yaitu ia melarang tindakan egois, seperti mengecap orang lain salah tanpa menjelaskan letak salahnya, serta harus bersikap adil. Pelanggaran yang dilakukan oleh pasien pada percakapan di atas terjadi ketika PH dan RF berbicara mengenai keluarga.

Data 4

PH: “Ngerasa RF itu benar?”

RF: “Iya. Keluarga mengakui.”

[Konteks: Percakapan terjadi antara PH sebagai peksos dan RF sebagai pasien skizofrenia pada sesi konseling pasien dengan pekerja sosial. PH mengonfirmasi bahwa keluarga merasa atau menyetujui bahwa RF memiliki pendapat atau pandangan yang benar ketika mereka sedang berargumen di rumah sebagaimana yang disebutkan RF pada dialog sebelumnya.]

Data 4 termasuk dalam kategori **pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas** oleh pasien skizofrenia kategori berat rawat inap di Yayasan Jamrud Biru dalam tindak tutur ironi. Melanggar maksim kualitas karena tuturan RF mengandung kebohongan. PH menanyakan ulang mengenai pernyataan RF bahwa keluarganya menyetujui ia benar ketika adu argumen di rumah mereka. RF merespons dengan menyatakan bahwa keluarga memang mengakui bahwa ia (RF) benar. Pada kenyataannya, keluarga tidak pernah menyetujui atau menyatakan benar argumen RF di rumah karena sanak keluarga RF menyadari jika RF memiliki gangguan jiwa yang membuatnya mengatakan hal-hal tidak benar dengan emosi yang tidak stabil. RF menyatakan kebohongan karena waham yang dideritanya membuat ia meyakini bahwa keluarganya menganggapnya benar. Seharusnya, RF merespons dengan “Tidak, keluarga tidak menganggap saya benar.” agar tidak melanggar maksim kualitas.

Tuturan yang diujarkan oleh pasien masuk ke dalam **tindak tutur ironi** karena kalimat yang diutarakan RF tidak sesuai dengan pengetahuan mitra tuturnya, yaitu PH. PH tahu bahwa keluarga RF tidak mengakui argumen yang disampaikan RF benar apabila mereka sedang berdebat di rumah. Pelanggaran yang dilakukan oleh pasien pada percakapan di atas terjadi ketika PH dan RF berbicara mengenai keluarga.

## 2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pasien Skizofrenia Kategori Berat saat Konseling dengan Psikiater

Konseling dengan psikiater dilaksanakan selama 5 menit 49 detik dengan pertanyaan kurang lebih berjumlah 21. Ditemukan sebanyak 15 data berupa tuturan pasien skizofrenia kategori berat

yang terindikasi melanggar prinsip kerja sama ketika mengikuti konseling dengan psikiater. Maksim-maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara, serta kombinasi maksim relevansi dan kualitas. Data-data tersebut termasuk dalam tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung konvensional, dan tindak tutur tidak langsung nonkonvensional. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Data 5

DH: “Keren itu namanya. Terus, tidurmu udah mulai teratur?”

RF: “Biasa. Seperti biasa.”

[Konteks: Percakapan terjadi antara DH sebagai psikiater dan RF sebagai pasien skizofrenia pada sesi konseling pasien dengan psikiater. DH memuji RF yang pada dialog sebelumnya mengeluarkan kata-kata bijak, serta menanyakan mengenai keteraturan tidur RF.]

Data 5 termasuk dalam kategori **pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara** oleh pasien skizofrenia kategori berat rawat inap di Yayasan Jamrud Biru dalam tindak tutur langsung. Melanggar maksim cara karena respons R terkesan taksa. D memuji respons RF pada dialog sebelumnya yang menyebut kata-kata bijak, kemudian menanyakan, “*Tidurmu udah mulai teratur?*”. Penggunaan “udah mulai” mengindikasikan bahwa ketika belum mengonsumsi obat, jadwal atau kebiasaan tidur RF tidak teratur, seperti sulit tidur, kerap terbangun saat tidur, atau bahkan sulit untuk bangun karena mengantuk terus. Namun, RF merespons dengan, “*Biasa. Seperti biasa.*” yang tidak benar-benar menjelaskan kebiasaannya setelah ia mengonsumsi obat selama kurang lebih satu bulan. Respons RF bermakna taksa karena penggunaan “biasa” dan “seperti biasa” dapat merujuk ke dua hal, yaitu kebiasaan tidurnya sebelum mengonsumsi obat atau justru kebiasaan tidurnya ketika dan setelah mengonsumsi obat. Ketaksaan makna ini juga didukung oleh jadwal kehadiran psikiater untuk melakukan konseling dengan pasien adalah satu bulan dua kali. Jadi, dapat diasumsikan bahwa terakhir kali DH menerima kabar mengenai kebiasaan tidur RF adalah satu bulan lalu, yaitu sebelum RF mengonsumsi obat. Seharusnya, RF merespons dengan, “Sudah mulai teratur.” atau, “Belum teratur, masih seperti dulu.” agar tidak melanggar maksim cara.

Meskipun bermakna taksa, tuturan yang diujarkan oleh pasien masuk ke dalam **tindak tutur sederhana jenis tindak tutur langsung** karena terdapat kalimat yang berbentuk deklaratif dengan fungsi menyatakan, yaitu mengenai kondisi tidurnya. Pelanggaran yang dilakukan oleh pasien pada percakapan di atas terjadi ketika DH dan RF berbicara mengenai diri pasien.

Data 6

DH: "Tapi, kamu sebulan ini ngerasa lebih nyaman, enakan?"

RF: "Enakan, sih. Sebenarnya pengen pulang. Emang, ada apa, gitu?"

[Konteks: Percakapan terjadi antara DH sebagai psikiater dan RF sebagai pasien skizofrenia pada sesi konseling pasien dengan psikiater. DH menanyakan kondisi RF setelah kurang lebih satu bulan mengonsumsi obat-obatan.]

Data 6 termasuk dalam kategori **pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas** oleh pasien skizofrenia kategori berat rawat inap di Yayasan Jamrud Biru dalam tindak tutur tidak langsung konvensional. Melanggar maksim kuantitas karena respons RF melebihi dari yang dibutuhkan oleh DH. DH bertanya mengenai kondisi badan RF yang lebih nyaman (*enakan*) setelah mengonsumsi obat-obatan dari DH selama kurang lebih satu bulan ini. RF merespons dengan, "Enakan, sih. Sebenarnya pengen pulang. Emang, ada apa, gitu?" yang terindikasi melanggar maksim kuantitas karena memberikan respons yang lebih atau tidak perlu. Bagian yang melanggar dapat dilihat dari, "Sebenarnya pengen pulang. Emang, ada apa, gitu?" sebab hal ini tidak turut ditanyakan oleh DH. Pertanyaan DH tidak mengarah pada keinginan RF ke depannya. Oleh sebab itu, jawaban RF pada bagian tersebut tidak dibutuhkan. Seharusnya, RF cukup merespons sampai dengan, "Enakan, sih." agar tidak melanggar maksim kuantitas.

Tuturan yang diujarkan oleh pasien masuk ke dalam **tindak tutur sederhana jenis tindak tutur tidak langsung konvensional** karena terdapat kalimat yang berbentuk interogatif dengan fungsi menyatakan, yaitu pada bagian, "Emang ada apa, gitu?" yang sebenarnya mendeklarasikan bahwa dirinya baik-baik saja sehingga tidak perlu dirawat di yayasan dan bisa pulang. Pelanggaran yang dilakukan oleh pasien pada percakapan di atas terjadi ketika DH dan RF berbicara mengenai diri pasien.

Data 7

DH: “Gitu?”

RF: “Kalau misalkan kita sama yang namanya orang yang berwenang sama bidangnya, ya, kita, mah, emang harus cerita? Tapi, dalam keseharian tetep, di kehidupan sehari-hari berjalan fleksibel. Ehehe. Fleksibel.”

[Konteks: Percakapan terjadi antara DH sebagai psikiater dan RF sebagai pasien skizofrenia pada sesi konseling pasien dengan psikiater. DH memastikan tidak ada lagi yang ingin ditanyakan oleh RF kepada DH sebagaimana dialog sebelumnya.]

Data 7 termasuk dalam kategori **pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi** oleh pasien skizofrenia kategori berat rawat inap di Yayasan Jamrud Biru dalam tindak tutur tidak langsung konvensional. Melanggar maksim relevansi karena respons yang diberikan RF tidak relevan dengan konteks yang sedang dibicarakan. DH memastikan tidak ada yang ingin ditanyakan lagi oleh RF kepada DH. Namun, RF merespons panjang lebar dengan, “*Kalau misalkan kita sama yang namanya orang yang berwenang sama bidangnya, ya, kita, mah, emang harus cerita? Tapi, dalam keseharian tetep, di kehidupan sehari-hari berjalan fleksibel. Ehehe. Fleksibel.*” yang terindikasi melanggar maksim relevansi karena tidak berhubungan dengan yang ditanyakan oleh DH. Selain itu, RF juga menuturkan topik yang melompat-lompat dengan struktur kalimat berantakan sehingga makna yang disampaikan menjadi tidak jelas dan tidak berhubungan satu sama lain. Seharusnya, RF cukup menjawab dengan, “Iya.” jika memang tidak ada yang ingin ditanyakannya lagi agar tidak melanggar maksim relevansi.

Tuturan yang diujarkan oleh pasien masuk ke dalam **tindak tutur sederhana jenis tindak tutur tidak langsung konvensional** karena terdapat kalimat yang berbentuk interogatif dengan fungsi menyatakan, yaitu pada bagian, “*Kalau misalkan kita sama yang namanya orang yang berwenang sama bidangnya, ya, kita, mah, emang harus cerita?*” yang sebenarnya mendeklarasikan bahwa tidak ada lagi yang ingin ia sampaikan kepada DH karena sejak awal DH bertanya ada atau tidaknya yang ingin ditanyakan kepadanya, RF sudah menjawab dengan tidak ada, sudah (tidak ada), dan sebagainya. Pelanggaran yang dilakukan oleh pasien pada percakapan di atas terjadi ketika DH dan RF berbicara mengenai diri pasien.

Data 8

IRF: “Kan Allah yang punya.”

RF: “Allah-nya... Bayi aja, balita Allah. Bayi balita Allah, ye, gak percaya. Bayi balita itu Allah, loh.”

[Konteks: Percakapan terjadi antara IRF sebagai ibu dari RF dan RF sebagai pasien skizofrenia pada sesi konseling pasien dengan psikiater. Pada sesi kali ini, RF ditemani oleh TRF dan IRF. IRF turut serta bercakap dengan RF ketika RF sedang menjalani konseling dengan psikiater. IRF mengoreksi terkait alam semesta yang disinggung oleh RF pada dialog sebelumnya adalah milik Allah.]

Data 8 termasuk dalam kategori **pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi dan kualitas** oleh pasien skizofrenia kategori berat rawat inap di Yayasan Jamrud Biru dalam tindak tutur kompleks atau tindak tutur tidak langsung nonkonvensional. Melanggar maksim relevansi dan kualitas karena respons RF tidak berhubungan dengan konteks yang sedang dibicarakan, serta tidak sesuai dengan fakta. IRF mengoreksi tuturan RF sebelumnya yang menyebut bahwa IRF merupakan pemimpin alam semesta, padahal alam semesta adalah milik Allah. RF merespons dengan, “*Allah-nya... Bayi aja, balita Allah. Bayi balita Allah, ye, gak percaya. Bayi balita itu Allah, loh.*” yang terindikasi melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan koreksian yang diberikan oleh IRF. Selain itu, tuturan yang disampaikan oleh RF tidak memiliki maksud yang jelas karena bayi atau balita, berdasarkan kepercayaan agama Islam, bukanlah Allah atau Tuhan umat muslim, sehingga tuturannya tidak mematuhi maksim kualitas karena tidak sesuai fakta. Seharusnya, RF cukup merespons dengan menyuarakan persetujuan dari koreksi IRF agar tidak melanggar maksim relevansi dan maksim kualitas.

Tuturan yang diujarkan oleh pasien masuk ke dalam **tindak tutur kompleks jenis tindak tutur tidak langsung nonkonvensional** karena terdapat kalimat yang berbentuk deklaratif dengan fungsi memerintah, yaitu pada bagian, “*Bayi balita Allah, ye, gak percaya.*” yang mengindikasikan adanya perintah secara tidak langsung kepada mitra tutur untuk mempercayai bahwa bayi (dan) balita adalah Allah (Tuhan). Pelanggaran yang dilakukan oleh pasien pada percakapan di atas terjadi ketika DH dan RF berbicara mengenai agama.



### 3. Implikasi Pragmatik Kognitif

Ketika konseling dengan pekerja sosial, maksim relevansi merupakan prinsip kerja sama yang paling sering dilanggar dengan jumlah data cukup banyak karena pasien tergolong skizofrenia kategori berat sehingga kerap kali tidak *nyambung* (relevan) saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Hal ini juga terpengaruh dari kesadaran realitasnya yang rendah sehingga yang diujarkannya bergantung pada halusinasi dan waham yang kala itu tengah dipercaya oleh otaknya. Pelanggaran maksim kuantitas juga cukup sering dilakukan dengan jumlah data yang tidak jauh berbeda dari maksim relevansi karena karakteristik pasien yang gemar berbicara. Oleh sebab itu, pelanggaran ini banyak ditunjukkan dengan porsi tuturan pasien yang berlebihan. Selain itu, karakteristik pasien ini juga membuatnya beberapa kali melanggar maksim cara karena isi tuturannya bertele-tele dan tidak langsung pada poinnya.

Meskipun banyak melanggar prinsip kerja sama ketika berbincang dengan pekerja sosial, pasien tetap kerap menggunakan tindak tutur sederhana jenis tindak tutur langsung sebagai gambaran bahwa ia memang hanya berniat merespons tuturan mitra tuturnya alih-alih memiliki maksud tertentu selayaknya tuturannya dalam tindak tutur tidak langsung konvensional dan tindak tutur tidak langsung nonkonvensional. Tindak tutur sederhana jenis tindak tutur tidak langsung konvensional dilakukannya dalam bentuk interogatif, tetapi dengan maksud deklaratif. Artinya, ia murni hanya ingin memberikan respons berupa pernyataan terhadap pertanyaan mitra tutur. Pada tindak tutur kompleks jenis tindak tutur tidak langsung nonkonvensional, pasien kerap mengujarkan bentuk deklaratif dengan maksud imperatif. Dari tuturan deklaratif tersebut, ia sebenarnya ingin menyampaikan perintah tertentu terhadap mitra tuturnya. Hal ini tentu diakibatkan oleh penguasaan halusinasi dan waham yang diyakininya benar sehingga ia merasa “berhak” memerintah tanpa memedulikan derajat sosial mitra tuturnya. Selain itu, dua gejala utama skizofrenianya tersebut membuat ia juga cukup sering bertutur menggunakan jenis tindak tutur ironi. Tindak tutur ini membedakan psikologis pasien dengan yang dituturkannya. Kerap kali pasien bertutur berlawanan dengan yang terjadi karena ia memiliki waham yang membuatnya yakin terhadap hal yang salah, terutama mengenai kondisi tubuh dan keluarganya.

Leksikon mental yang dimiliki oleh pasien terlihat dari kosakata yang kerap ia gunakan dalam merespons mitra tuturnya pada topik-topik tertentu. Melalui kosakata yang berepetisi, dapat dilihat



representasi kondisi mental yang ia rasakan, yaitu terjadinya waham yang membuat pasien yakin bahwa dirinya merupakan orang penting dalam bidang agama sehingga cenderung lebih benar dibanding orang-orang sekitarnya. Ketika diberikan stimulus berupa topik agama, pasien kerap kali meresponsnya dengan kosakata agama, yaitu agama, pertarungan, dan manfaat. Ketika diberikan stimulus berupa topik keluarga, pasien kerap kali merespons dengan kosakata negatif, seperti bermasalah, egois, dan tertunduk malu. Namun, tak jarang pula pasien mengeluarkan kata-kata acak pada tiap topik, yaitu fleksibel dan kehidupan sehari-hari. Hal ini turut dipengaruhi oleh gejala skizofrenianya, yaitu *flight of ideas* yang membuat pasien mengutarakan kata-kata dengan makna yang tidak berhubungan atau topik yang melompat-lompat.

### SIMPULAN

Pengidap skizofrenia memiliki gejala waham dan halusinasi yang membuat tuturan mereka terdengar berbeda dari orang normal. Isi tuturan turut didukung oleh gejala *flight of ideas* yang membuat mereka menyampaikan kata-kata dengan makna yang tidak berhubungan dan topik melompat-lompat. Pasien skizofrenia dapat ditemukan di berbagai tempat, salah satunya di yayasan rehabilitasi gangguan mental yang memiliki kategori pasien skizofrenia berat. Kategori ini cenderung melanggar prinsip kerja sama ketika berbincang dengan mitra tuturnya. Salah satu pasien skizofrenia kategori berat di Yayasan Jamrud Biru terbukti melanggar prinsip kerja sama ketika melaksanakan konseling dengan pekerja sosial. Tuturannya yang mengandung pelanggaran ditemukan sebanyak 47 data dalam tindak tutur proses inferensial. Selain itu, ia juga melanggar prinsip kerja sama ketika konseling dengan psikiater hingga ditemukan sebanyak 15 data. Ketimpangan jumlah data ini dipengaruhi oleh durasi konseling yang berbeda jauh, sekaligus jenis pertanyaan yang diajukan dari masing-masing mitra tutur.

Prinsip kerja sama yang dominan ia langgar adalah maksim kuantitas dan maksim relevansi. Hal ini sejalan dengan karakteristik pasien yang gemar berbicara, tetapi mengalami gejala skizofrenia sehingga tuturannya banyak yang tidak relevan. Selain itu, tindak tutur proses inferensial yang ia gunakan dominan pada tindak tutur langsung dan tindak tutur ironi sebab pasien murni hanya ingin mendeklarasikan sesuatu, tetapi tidak jarang berlawanan antara kondisi mental yang dieskpresikan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh mitra tutur. Leksikon mental yang dimilikinya terlihat dari stimulus dua topik utama yang paling sering ia langgar, yaitu agama dan keluarga. Dengan stimulus



agama, ia kerap mengeluarkan kosakata agama, sedangkan dengan stimulus keluarga, ia kerap menuturkan kosakata negatif. Hal-hal dominan dalam tuturan pasien tersebut menjadi representasi dirinya sebagai pengidap skizofrenia yang tak dapat lepas dari halusinasi dan waham yang diyakininya benar.

Bahasa selalu berperan dalam kehidupan manusia. Hal ini turut terlihat dari orang dengan gangguan jiwa, terutama skizofrenia. Bagi para konselor, penelitian ini dapat digunakan untuk memperhatikan lebih penggunaan bahasa, baik dari sisi konselornya atau dari sisi pasiennya. Melalui bahasa, dapat terlihat halusinasi dan waham yang mereka yakini benar sehingga proses penyembuhan bisa dilakukan berdasarkan karakteristik bahasa yang pasien keluarkan. Bagi masyarakat awam, penelitian ini dapat digunakan sebagai cara untuk mengenal dan memahami lebih dalam ketidaknormalan orang dengan skizofrenia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarrok, M. R., S. Machdalena, and Tb. A. Fachrullah. 2021. "Kemampuan Berbahasa Dalam Praktik Berbicara Pada Pengidap Skizofrenia. ." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 17(1):73. doi: <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i1.3842>.
- Bruno G. Bara. 2010. *Cognitive Pragmatics: The Mental Processes of Communication*. Cambridge: MIT Press.
- Cressela, Ucha. 2020. "Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran Pada Kasus Skizofrenia Terhadap Ny. R Di Ruang Melati Rs Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tanggal 25-29 Maret 2019." Poltekkes Tanjungkarang.
- Cummings, Louise. 2013. "Clinical Pragmatics and Theory of Mind." *Perspectives in Pragmatics, Philosophy & Psychology* 2. doi: [https://doi.org/10.1007/978-3-319-01014-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-01014-4_2).
- Francesca Bosco. 2006. "Cognitive Pragmatics." *Encyclopedia of Language & Linguistics* 546–52. doi: 10.1016/B0-08-044854-2/05038-0.
- Gustianingsih. 2017. "Emosi Negatif Dan Pelanggaran Maksim Relevansi Dan Maksim Kualitas Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Pada Penderita Skizofrenia Tipe Residual Dengan Gejala Anhedonia." Pp. 166–171 in *Seminar Internasional Leksikologi Dan Leksikografi*.
- Mudjia Rahardjo. 2017. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.



- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Septiani, Dwi, and Kurnia Sandi. 2020. "PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA STAF DESA CISEREH, TANGERANG (KAJIAN PRAGMATIK)." *Jurnal Pena Indonesia* 6(1). doi: <https://doi.org/10.26740/jpi.v6n1.p%25p>.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arab Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arab Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan Ke. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Tarigan, Dina Mariana Br, Nova Lina Sari Habeahan, and Angla Florensy Sauhenda. 2021. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama Pada Penderita Skizofrenia: Kajian Pragmatik." *Kode Jurnal Bahasa* 10(2). doi: DOI: <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i2.25986>.
- Victoryna, Fallon, Ice Yulia Wardani, and Fauziah Fauziah. 2020. "Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Ners Untuk Menurunkan Intensitas Waham Pasien Skizofrenia." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8(1). doi: <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.45-52>.
- Wulandari, Nadila Dwi, Nani Kusrini, and Endang Ikhtiarti. 2020. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Film Nicky Larson et Le Parfum de Cupidon Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Prancis." *PRANALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis* 3(1).
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.